

Persepsi *Transferable Skills* Guru Produktif Ditinjau dari Pengalaman Mengajar dan Pengalaman Pelatihan

Seno Isbiyantoro¹, Purnomo², Anik Nur Handayani³

¹Pendidikan Kejuruan-Universitas Negeri Malang

²Teknik Mesin-Universitas Negeri Malang

³Teknik Elektro-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02-05-2019

Disetujui: 22-05-2019

Kata kunci:

teaching experience;
training experience;
transferable skills;
pengalaman mengajar;
pengalaman pelatihan;
transferable skills

ABSTRAK

Abstract: This research was aimed to investigate (1) the influence of teaching experience and training experience with perceptions of transferable skills productive teachers; (2) the influence of teaching experience with perceptions of transferable skills productive teachers, (3) the influence of training experience with transferable skills productive teachers. The samples were 137 productive teachers of Computer and Information Engineering study programs in Malang city and regency and Batu city. To answer its problems, the study collected the data by using questionnaires. The data gathered were then analyzed employing descriptive analysis, regression analysis, and partial correlation analysis. The study found that: (1) there is a significant influence on teaching experience and training experience with perceptions of transferable skills productive teachers ($0,000 < 0,05$); (2) there is a significant influence on teaching experience with perceptions of transferable skills productive teachers ($0,001 < 0,05$); (3) here is a significant influence on teaching experience with perceptions of transferable skills productive teachers ($0,000 < 0,05$).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh pengalaman mengajar dan pengalaman pelatihan dengan persepsi *transferable skills* guru produktif; (2) pengaruh pengalaman mengajar dengan persepsi *transferable skills* guru produktif; (3) pengaruh pengalaman pelatihan dengan *transferable skills* guru produktif. Penelitian ini menggunakan rancangan *ex-postfacto*. Sampel penelitian ini adalah 137 guru produktif program studi Teknik Komputer dan Informasi di kota dan kabupaten Malang serta kota Batu. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis regresi ganda, dan analisis korelasi parsial. Hasil penelitian ini adalah (1) ada pengaruh signifikan pengalaman mengajar dan pengalaman pelatihan dengan persepsi *transferable skills* guru produktif ($0,000 < 0,05$); (2) ada pengaruh signifikan pengalaman mengajar dengan persepsi *transferable skills* guru produktif ($0,001 < 0,05$); (3) ada pengaruh signifikan pengalaman pelatihan dengan persepsi *transferable skills* guru produktif ($0,000 < 0,05$).

Alamat Korespondensi:

Seno Isbiyantoro
Pendidikan Kejuruan
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: senoisbiyantoro93@gmail.com

Pendidikan kejuruan berperan penting dalam membangun dan memenuhi standar kebutuhan dunia kerja karena lulusannya dibekali keterampilan *hardskill* maupun *softskills*. Dalam pendidikan kejuruan terdapat pelatihan yang menyediakan spesialisasi pengetahuan dan keterampilan profesional (Mortaki, 2012). Seseorang dapat memiliki keterampilan tersebut melalui pendidikan formal di Sekolah Menengah Kejuruan. SMK sebagai jembatan bagi lulusan yang siap bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Sejalan dengan tema pembangunan pendidikan jangka panjang 2005—2024, pembangunan SMK diarahkan pada peningkatan daya saing internasional sebagai pondasi dalam membangun kemandirian dan daya saing bangsa dalam menghadapi persaingan global (Kemendikbud, 2017). Guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan kualitas pendidikan. Di zaman modern ini pendidikan guru kejuruan dianggap sebagai pendidik yang profesional dan sebagai kunci agen perubahan (Nielsen, 2010), yang memiliki kemampuan paedagogis, kepribadian, profesional dan sosial, dimana guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki keempat kompetensi tersebut.

Namun, pada kenyataannya tingkat keterampilan guru itu sendiri masih dianggap rendah, terutama dalam memecahkan masalah pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari angka pengangguran pada data Badan Pusat Statistik tahun 2018 yang menunjukkan ada tujuh juta pengangguran di Indonesia, di antaranya adalah 11,24% lulusan SMK, 7,95% lulusan SMA, 6,02% diploma, dan 5,89% universitas. Sajidan (2017) menambahkan masalah yang terjadi di SMK yaitu guru yang mengajar sesuai bidang

kompetensinya hanya mencapai 22,3% dan pendidikan kejuruan belum *link and match* dengan DU/DI. Upaya pemerintah dalam mengatasi beberapa masalah tersebut adalah dengan menerbitkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing SDM Indonesia. Beberapa tugas yang dilakukan adalah menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai pengguna lulusan *link and match*, meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan di SMK dan meningkatkan kerjasama dengan kementerian, pemerintah daerah dan dunia industri.

Peran guru sangat dibutuhkan dan menjadi faktor utama dalam menerapkan upaya-upaya tersebut. Dalam hal ini guru bukan hanya mengendalikan *hardskills* saja, tetapi *transferable skills* juga penting untuk dimiliki karena karakteristik dari keterampilan ini menuntut adanya inisiatif, fleksibilitas, dan kemampuan untuk menangani suatu masalah. Menurut (Jin, 2014), *transferable skills* merupakan kompetensi inti yang diperlukan untuk menerapkan keterampilan dasar dan keterampilan pemecahan masalah untuk mengubah lingkungan menjadi salah satu elemen utama kebijakan pendidikan. Seseorang dikatakan memiliki *transferable skills* apabila terampil dalam berkomunikasi, memecahkan masalah, bekerjasama dengan orang lain, mampu memajemeni diri, mampu belajar dan menguasai teknologi dalam pekerjaannya. Kelebihan dari *transferable skills* ini tidak hanya untuk kepentingan pekerjaan, tetapi juga untuk pertumbuhan pribadi dan kualitas hidup. Menurut Demaria, Hodgson, & Czech (2018), *transferable skills* sangat penting diimplementasikan dalam pendidikan formal, sehingga perlu diterapkan dalam kurikulum pendidikan. Sejalan dengan pernyataan YM Adnan, Md Nasir Daud, Anuar Alias (2012) menekankan bahwa pengembangan *soft skills* diterapkan dalam kurikulum pendidikan formal atau informal. Luk, Ho, & Chan (2014) menegaskan bahwa *transferable skills* penting dimiliki oleh siswa, guru, karyawan, universitas, pemerintah, dan badan akreditasi baik dalam pendidikan maupun pekerjaan. Olsen, Sverdrup, & Kalleberg (2019) mengatakan bahwa mengembangkan dan meningkatkan aspek *Transferable skills* secara positif dapat berpengaruh pada kepuasan kerja.

Berdasarkan pernyataan tersebut seharusnya pendidikan kejuruan memperhatikan *transferable skills* dalam pembelajaran. Namun pada kenyataannya keterampilan ini kurang mendapat perhatian. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Hassan, Maharoff, & Zainal Abiddin (2014) bahwa terdapat 75% pendidik tidak pernah mengikuti kursus yang berkaitan dengan *soft skill/transferable skills*, artinya banyak pendidik yang tidak memiliki pengetahuan formal tentang *soft skill*. Dari temuan tersebut, kemungkinan guru juga kurang mengetahui atau memperhatikan *transferable skills* dalam pekerjaannya. Dengan demikian, persepsi guru mengenai *transferable skills* juga perlu diketahui dan diperhatikan. Berdasarkan penelitian Williams & Handa (2018) tentang persepsi *transferable skills* menunjukkan lebih dari 60% responden setuju bahwa *transferable skills* sangat penting dalam menentukan tingkat pengembangan keterampilan memecahkan masalah. Penelitian Setiawan, Kuntadi, & Bukit (2018) menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi *transferable skills* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa.

Persepsi *transferable skills* guru tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman mengajar dan pengalaman pelatihan. Pengalaman mengajar dianggap penting untuk menjadi tenaga pendidik yang kompeten dan memiliki wawasan yang luas sehingga memungkinkan tercapainya kemampuan *transferable skills*. Semakin lama masa kerja guru mengajar, maka akan semakin banyak pengalaman yang mendukung ketercapaian kemampuan *transferable skills*. Tang, (2018) mengatakan bahwa kualitas mengajar dapat memengaruhi *soft skill*, seperti keterampilan komunikasi, kerja tim, dan belajar. Sehingga seorang pendidik penting untuk dimiliki terhadap aspek tersebut, yang akan berdampak positif terhadap prestasi siswa. Pengalaman pelatihan atau diklat juga dapat menjadi faktor penentu dalam mencapai kemampuan *transferable skills* karena guru akan dilatih untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, wawasan dan keterampilan dalam mengajar. Guru dapat mengembangkan kemampuan *transferable skills* melalui berbagai program pelatihan. Hal ini didukung oleh penelitian San-Valero et al., (2018) bahwa pelatihan pendekatan pedagogik dapat meningkatkan *transferable skill* baik dosen maupun siswa seperti kemampuan komunikasi. Ngang, Yunus, & Hashim, (2015) mengungkapkan bahwa *soft skills* guru dapat diperoleh dari program pelatihan pengajaran. Penelitian Larraz, Vázquez, & Liesa, (2017) menunjukkan bahwa pelatihan guru yang menggunakan metode *cooperative learning* dapat mengembangkan dan meningkatkan *transferable skills*.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pengalaman mengajar dan pengalaman pelatihan dapat memengaruhi persepsi *transferable skills* guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman mengajar dan pengalaman pelatihan dengan persepsi *transferable skills* guru produktif program studi Teknik Komputer dan Informasi di kota dan kabupaten Malang serta kota Batu.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *ex-postfacto* karena variabel *independent* yang akan diteliti telah terjadi terlebih dahulu sebelum variabel *dependent*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 433 guru produktif program Teknik Komputer dan Informatika di kota dan kabupaten Malang serta kota Batu. Penentuan jumlah sampel pada penelitian menggunakan rumus *slovin* dengan taraf signifikansi 0,1 sehingga diperoleh 137 guru produktif program studi Teknik Komputer dan Informasi. Pengambilan teknik sampling menggunakan teknik *cluster random sampling* karena data yang diambil berupa klaster-klaster beberapa SMK yang terdapat program TKI di kota dan kabupaten Malang serta kota Batu. Instrumen pengambilan data yang digunakan adalah kuesioner. Data yang sudah diperoleh, selanjutnya diolah dan dianalisis dengan analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda, dan analisis korelasi parsial. Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu, di antaranya (1) normalitas; (2) linieritas; (3) multikolinearitas; (4) heteroskedastisitas.

HASIL

Hasil penelitian ini berupa analisis (1) deskriptif, (2) uji prasyarat, (3) regresi berganda dan (4) korelasi parsial.

Analisis Deskriptif

Pengalaman Mengajar Guru Produktif Program keahlian Teknik Komputer dan Informasi

Berdasarkan hasil analisis diperoleh skor tertinggi dari variabel pengalaman mengajar adalah 211, sedangkan skor terendah adalah 144. Selisih skor tersebut adalah 67 dan diperoleh panjang kelas interval sebesar 17. Hasil analisis deskriptif pengalaman mengajar disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Pengalaman Mengajar

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	195—211	Sangat Baik	26	12%
2	179—194	Baik	53	39%
3	162—178	Cukup	42	31%
4	144—161	Kurang	16	12%
Total			137	100%

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa pengalaman mengajar guru produktif program keahlian Teknik Komputer dan Informasi sebagian besar termasuk dalam kategori 'baik'. Guru yang memiliki pengalaman mengajar yang baik rata-rata masa kerja yang cukup lama. Hal ini disebabkan oleh masa mengajar guru yang diteliti lebih dominan pada guru yang sudah lama mengajar. Lamanya masa mengajar guru produktif TKI di kota dan kabupaten Malang serta kota Batu dalam mengajar disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Lama Mengajar

No	Tahun	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	<5	Sangat Baik	19	14%
2	5—10	Baik	30	22%
3	11—15	Cukup	57	42%
4	>5	Kurang	31	23%
Total			137	100%

Berdasarkan tabel 2 diperoleh data yang menunjukkan bahwa lama mengajar guru paling tinggi adalah 11—15 tahun. Hal ini menandakan bahwa guru yang diteliti sudah lama dalam mengajar. Semakin lama guru mengajar, maka pengalaman yang dimilikinya juga lebih banyak sehingga lebih mahir dalam mengajar dan berdampak pada keterampilan guru.

Pengalaman Pelatihan Guru Produktif Program Keahlian Teknik Komputer dan Informasi

Berdasarkan hasil analisis diperoleh skor tertinggi dari variabel pengalaman pelatihan adalah 92, sedangkan skor terendah adalah 64. Selisih skor tersebut adalah 28 dan diperoleh panjang kelas interval sebesar 7. Hasil analisis deskriptif pengalaman pelatihan disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Pengalaman Pelatihan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	86—92	Sangat Baik	37	27%
2	79—85	Baik	49	36%
3	72—78	Cukup	35	26%
4	64—71	Kurang	16	12%
Total			137	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pengalaman pelatihan guru produktif program keahlian Teknik Komputer dan Informasi sebagian besar termasuk dalam kategori 'baik'. Pengalaman pelatihan dapat menjadi faktor yang besar dalam meningkatkan kualitas guru sebagai pendidik. Hal ini disebabkan karena guru yang diteliti sering mengikuti pelatihan sehingga pengalaman yang diperoleh lebih banyak. Banyaknya pelatihan yang diikuti guru produktif Teknik Komputer dan Informatika di kota dan kabupaten Malang serta kota Batu dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Frekuensi Mengikuti Pelatihan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	14—17 kali	Sangat Baik	21	15%
2	10—13 kali	Baik	47	34%
3	6—9 kali	Cukup	39	28%
4	1—5 kali	Kurang	30	22%
Total			137	100%

Berdasarkan tabel 4 diketahui jumlah tertinggi adalah guru yang mengikuti pelatihan sebanyak 10—13 kali dengan kategori 'baik'. Semakin sering guru mengikuti pelatihan, maka pengalaman yang dimilikinya juga lebih banyak. Guru yang sering mengikuti pelatihan diyakini memiliki persepsi *transferable skills* yang lebih baik.

Transferable skills guru produktif program keahlian Teknik Komputer dan Informasi

Berdasarkan diperoleh skor tertinggi dari variabel persepsi *transferable skills* adalah 335, sedangkan skor terendah adalah 241. Selisih skor tersebut adalah 34 dan diperoleh panjang kelas interval sebesar 24. Hasil analisis deskriptif persepsi *transferable skills* disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif Persepsi Transferable Skills

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	313—335	Sangat Baik	22	16%
2	289—312	Baik	56	41%
3	266—288	Cukup	44	32%
4	241—265	Kurang	15	11%
Total			137	100%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa persepsi *transferable skills* guru produktif program keahlian Teknik Komputer dan Informasi sebagian besar termasuk dalam kategori 'baik'. Persepsi *transferable skills* dapat dipengaruhi oleh pengalaman mengajar dan pengalaman pelatihan guru. Hal ini dibuktikan dengan data hasil analisis pengalaman mengajar dan pengalaman pelatihan yang 'baik', menyebabkan persepsi *transferable skills* yang 'baik' pula. Besarnya pengaruh pengalaman mengajar dan pengalaman pelatihan terhadap persepsi *transferable skills* dapat dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Data akan di uji terlebih dahulu menggunakan uji asumsi klasik sebagai persyaratan teknik analisis. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, linieritas, heteroskedastisitas dan multikolinieritas.

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan nilai residual dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Pengujian menggunakan bantuan *SPSS 22 For Macintosh*. Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		137
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	289,357664
	Std. Deviation	16,0020505
Most Extreme Differences	Absolute	,067
	Positive	,060
	Negative	-,067
Test Statistic		,067
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Hasil uji normalitas menggunakan *Non-Parametrik Kolmogorov Smirnov SPSS 24 for Macintosh*, menunjukkan nilai *Unstandardized Residual* signifikansi sebesar 0,200. Berdasarkan hipotesis dan kriteria uji normalitas data, hasil perhitungan diatas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima yang berarti data berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel *independent* berhubungan linier dengan variabel *dependent*. Jika nilai signifikansi pada *deviation from linearity* $> 0,05$, maka variabel *independent* dengan variabel *dependent* memiliki hubungan yang linier, sebaliknya jika nilai signifikansi pada *deviation from linearity* $< 0,05$, maka variabel *independent* dengan variabel *dependent* memiliki hubungan yang tidak linier. Hasil uji linier disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas

Hubungan Variabel	Signifikansi
Pengalaman mengajar dengan persepsi <i>transferable skills</i>	0,550
Pengalaman pelatihan dengan persepsi <i>transferable skills</i>	0,250

Berdasarkan Tabel 7. hubungan variabel pengalaman mengajar dan pelatihan dengan persepsi *transferable skills* memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Data tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mengajar dan pengalaman pelatihan dengan persepsi *transferable skills* memiliki hubungan yang linier dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,550 dan 0,250.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan dengan variabel bebas yang lain. Jika variabel bebas memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$ dan memiliki nilai VIF < 10 maka dinyatakan data tidak mengalami masalah multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Pengalaman Mengajar	0,808	1,237
Pengalaman Pelatihan	0,808	1,237

Berdasarkan tabel 8. masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa data tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itu, heteroskedastisitas harus dihindari. Jika nilai signifikan *unstandardized residual* pada setiap variabel $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi
Pengalaman Mengajar	1,000
Pengalaman Pelatihan	0,405

Berdasarkan tabel 9. diketahui bahwa variabel pengalaman mengajar dan pengalaman pelatihan memiliki nilai signifikansi *unstandardized residual* $> 0,05$. Nilai tersebut menandakan bahwa data tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Pengaruh Pengalaman Mengajar dan Pengalaman Pelatihan dengan Persepsi Transferable Skills

Pengaruh pengalaman mengajar dan pengalaman pelatihan secara simultan dapat diketahui dengan uji regresi linier berganda "Anova". Hasil uji dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda "Anova"

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	36384,013	2	18192,007	133,359	,000 ^b
Residual	18279,461	134	136,414		
Total	54663,474	136			

a. Dependent Variable: *Transferable Skills*

b. Predictors: (Constant), Pengalaman Pelatihan, Pengalaman Mengajar

Berdasarkan tabel 10 diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh pengalaman mengajar dan pengalaman pelatihan dengan persepsi *transferable skills* guru produktif program keahlian Teknik Komputer dan Informasi. Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengalaman mengajar dan pengalaman pelatihan terhadap persepsi *transferable skills* dapat dilihat dari koefisien determinasi *R-Square* pada “*model summary*”. Hasil analisis disajikan pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda “Model Summary”

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	,816 ^a	,666	,661	11,680

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Mengajar, Pengalaman Pelatihan

Berdasarkan tabel 11 diperoleh nilai *R-Square* sebesar 0,666. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman mengajar dan pengalaman pelatihan memiliki sumbangan pengaruh terhadap persepsi *transferable skills* guru produktif sebesar 66,6%, sedangkan 33,4% dipengaruhi variabel lainnya. Kemudian untuk mengetahui persamaan regresi berganda dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Berganda “Coefficients”

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig	Correlations		
	B	Std. Error	Beta				Zero-order	Partial	Part
(Constant)	76,675	13,829			5,545	,000			
1 Pengalaman Mengajar	,241	,071	,188		3,381	,001	,501	,280	,169
Pengalaman Pelatihan	2,105	,163	,716		12,885	,000	,798	,744	,644

a. Dependent Variable: persepsi *Transferable Skills* Guru Produktif Program TKI

Persamaan regresi berganda berdasarkan tabel 12. Hasil analisis regresi berganda “*Coefficients*” yaitu: $Y = 76,675 + 0,241X_1 + 2,105X_2$. Persamaan regresi tersebut dapat diartikan (1) tanpa adanya pengalaman mengajar (X_1) dan pengalaman pelatihan (X_2), besarnya *output* terhadap persepsi *transferable skills* (Y) adalah 76,675; (2) apabila X_1 naik satu satuan maka *output* Y meningkat 0,241 satuan; (3) apabila X_2 naik satu satuan maka *output* Y meningkat 2,105 satuan.

Analisis Korelasi Parsial

Pengaruh Pengalaman Mengajar dengan Persepsi Transferable Skills Guru Produktif

Nilai signifikansi variabel kompetensi awal berdasarkan tabel 9. Hasil analisis regresi berganda “*Coefficients*”, diperoleh nilai sebesar 0,000 ($\rho < 0,05$) dapat disimpulkan H_0 ditolak. Artinya, ada pengaruh pengalaman mengajar dengan persepsi *transferable skills* guru produktif. Selanjutnya, dapat diketahui juga sumbangan pengaruh pengalaman mengajar dengan persepsi *transferable skills* guru produktif sebesar 5,9%.

Pengaruh Pengalaman Pelatihan dengan Persepsi Transferable Skills Guru Produktif

Nilai signifikansi variabel kompetensi awal berdasarkan tabel 9. Hasil analisis regresi berganda “*Coefficients*”, diperoleh nilai sebesar 0,000 ($\rho < 0,05$) dapat disimpulkan H_0 ditolak. Artinya, ada pengaruh pengalaman pelatihan dengan persepsi *transferable skills* guru produktif. Selanjutnya, dapat diketahui juga sumbangan pengaruh pengalaman mengajar dengan persepsi *transferable skills* guru produktif sebesar 63,05%.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat tiga pembahasan, yaitu (1) pengaruh pengalaman mengajar dan pengalaman pelatihan dengan persepsi *transferable skills* guru produktif; (2) pengaruh pengalaman mengajar dengan persepsi *transferable skills* guru produktif; (3) pengaruh pengalaman pelatihan dengan persepsi *transferable skills*.

Pengaruh Pengalaman Mengajar dan Pengalaman Pelatihan dengan Persepsi Transferable Skills Guru Produktif

Berdasarkan hasil analisis, terdapat pengaruh pengalaman mengajar dan pengalaman pelatihan secara simultan dengan persepsi *transferable skills* sebesar 66,6%. Hal ini menandakan bahwa pengalaman mengajar dan pelatihan sangat diperlukan oleh seorang guru agar memiliki *transferable* yang baik. Guru yang menekuni bidangnya akan menambah pengalaman. Semakin bertambah masa kerja guru diharapkan banyak pengalaman banyak memiliki pengalaman. Pengalaman mampu memberikan kontribusi terhadap kemampuan seseorang. Mengajar membutuhkan kapasitas untuk menjadi pembelajar seumur hidup dan kemampuan untuk berhasil mentransfer keterampilan dan pengetahuan untuk memecahkan masalah kompleks yang dihadapi setiap hari (Stevens & Miretzky, 2014). Pengalaman mengajar merupakan proses pembelajaran yang dialami oleh seorang guru yang mengakibatkan bertambahnya, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya sehingga memudahkan dalam menjalani

tugas. Seseorang yang memiliki pengalaman mengajar maka akan memiliki, pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan terhadap suatu bidang, dan berdampak pada bagaimana seseorang meningkatkan kompetensi pribadi, sosial yang termasuk dalam aspek *transferable skills*. Temuan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yaitu, Chadha & Nicholls (2006) menunjukkan bahwa pengalaman mengajar sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan *transferable skills*; selain itu Adesina, Raimi, Bolaji, & Adesina (2016) mengungkapkan bahwa pengalaman mengajar memiliki hubungan kuat terhadap sikap guru. (Prasasti, 2019) menyatakan pengalaman mengajar berpengaruh positif terhadap profesionalitas guru. Pengalaman mengajar guru sebagai penentu kepuasan siswa (Beregal-Mirabent, Mas-Machuca, & Marimon, 2018).

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat diketahui bahwa guru yang tergolong dalam kategori 'baik' pada variabel pengalaman mengajar, pengalaman pelatihan memiliki kategori 'baik' pada variabel persepsi *transferable skills*. Sebaliknya, guru yang memiliki kategori 'cukup' atau 'kurang' pada variabel pengalaman mengajar, pengalaman pelatihan, menyebabkan variabel persepsi *transferable skills* tergolong dalam kategori 'cukup' atau 'kurang'. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mengajar, pengalaman pelatihan, dapat memengaruhi persepsi *transferable skills* guru produktif TKI di kota dan kabupaten Malang serta kota Batu.

Transferable skills tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, tetapi juga dipengaruhi faktor lain, seperti pengalaman pelatihan. Pelatihan merupakan kegiatan yang dapat menambah prestasi seseorang melalui pencapaian sikap, keterampilan, pengetahuan, dan keahlian. Semakin banyak pelatihan yang diikuti guru, maka akan semakin meningkat pengetahuan dan keahliannya sehingga akan mencapai aspek-aspek *transferable skills*. Berdasarkan penelitian Yan, Yinghong, Lui, Whiteside, & Tsey (2019) menunjukkan bahwa pengalaman pelatihan dapat memberikan dampak yang positif terhadap kualitas *soft skills* individu. Komponen *soft skills* ini memiliki kesamaan dengan komponen *transferable skills* sehingga kedua keterampilan tersebut memiliki relevansi. Selain itu, guru yang mengikuti pelatihan menyadari bahwa *soft skill* penting untuk ditingkatkan agar siap bersaing di dunia kerja (Ngang, Chan, & Vetriveilmany, 2015). Guru yang mengikuti berbagai pelatihan proses mengajarnya akan semakin baik karena memperoleh pengalaman dari pelatihan yang diikuti. Guru yang memiliki kemampuan mengajar yang baik adalah guru yang dapat memecahkan masalah pembelajaran, komunikasi yang baik dengan siswa, dapat memajemen kelas, dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dan memiliki semangat untuk belajar. Beberapa hal tersebut merupakan komponen dari *transferable skills* sehingga dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki pengalaman pelatihan dan pengalaman mengajar akan berpengaruh pada *transferable skills*.

Pengaruh Pengalaman Mengajar dengan Persepsi Transferable Skills Guru Produktif Program TKI di Kota dan Kabupaten Malang serta Kota Batu

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, pengalaman mengajar berpengaruh positif terhadap persepsi *transferable skills* guru produktif TKI di kota dan kabupten Malang serta kota Batu. Hasil analisis menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh pengalaman mengajar terhadap persepsi *transferable skills* sebesar 5,9%. Pengalaman mengajar berperan penting dalam pengembangan tugas atau profesi guru. Seorang guru tidak hanya mementingkan *hard skills*, tetapi *transferable skills* juga berperan penting dalam melaksanakan tugas. Guru yang memiliki *transferable skills* yang baik adalah guru yang terampil dalam berkomunikasi, dapat menyelesaikan masalah, bekerjasama, belajar, dapat menggunakan teknologi, dan memajemen diri. Keterampilan tersebut merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki guru sebagai pendidik. *Transferable skills* guru dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengalaman mengajar. Hasil penelitian Retnowati, Mulyoto, & Suryani, (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengalaman mengajar dengan keterampilan guru dalam pembelajaran. Dewaele, Gkonou, & Mercer (2018) menunjukkan bahwa pengalaman mengajar berpengaruh positif terhadap kemampuan pedagogik guru dan kreativitas, serta manajemen kelas.

Penelitian pengalaman mengajar guru kejuruan secara positif berhubungan dengan *self-efficacy* dan kepercayaan konstruktivisme. Penelitian Berger, Girardet, Vaudroz, & Crahay (2018) guru yang mempunyai pengalaman mengajar dapat memajemen kelas. Guru yang memiliki pengalaman mengajar memiliki keterampilan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, membimbing peserta didik dan keterampilan bertanya, menjelaskan, mengelola kelas serta dapat menggunakan media pembelajaran. Keterampilan-keterampilan tersebut secara tidak langsung dapat melatih *transferable skills* guru. Dalam proses mengajar, guru harus terampil dalam menyampaikan informasi kepada siswa, dapat berkomunikasi dengan baik, dapat memecahkan masalah pembelajaran, serta dapat menggunakan teknologi komputer dalam menyampaikan materi. Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan komponen dari *transferable skills*. Dengan demikian, pengalaman mengajar dapat memengaruhi *transferable skills* guru. Keberhasilan guru dalam mengajar dipengaruhi oleh tingkat keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi adalah bagian dari aspek *transferable skills*, artinya kedua variabel ini saling memengaruhi.

Pada penelitian ini, guru lebih dominan memiliki masa mengajar selama 10—15 tahun. Hal tersebut menandakan bahwa guru memiliki pengalaman mengajar relatif lama. Guru yang memiliki masa mengajar 10—15 tahun atau lebih dari 15 tahun, pada umumnya memiliki *transferable skills* dengan kategori baik, sedangkan guru yang memiliki masa mengajar kurang dari 5 tahun, rata-rata memiliki *transferable skills* dengan kategori cukup ataupun kurang. Semakin lamanya guru bekerja maka menyebabkan guru lebih memahami secara lebih mendalam pengalaman yang dialaminya dalam bekerja dan dapat menghindari kesalahan yang mungkin akan terjadi di saat bekerja. Hal inilah yang mendukung atau memengaruhi *transferable skills* guru. Pengalaman mengajar guru juga dapat dilihat dari jumlah tahun lamanya ia mengajar (Issom & Amelia, 2018). Lama masa kerja yang dimiliki seorang guru akan memberikan pengalaman yang berbeda dengan guru yang lainnya (Rakib dkk, 2016:140). Roza

(2019) mengatakan bahwa lamanya tugas sebagai seorang guru akan memberikan pengalaman yang berbeda antar guru yang satu dengan guru yang lainnya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih lama memiliki kualitas mengajar yang lebih baik dan berpengaruh pada persepsi *transferable skills* yang baik pula.

Pengaruh Pengalaman Pelatihan dengan Persepsi *Transferable Skills* Guru Produktif Program TKI di Kota dan Kabupaten Malang serta Kota Batu

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, pengalaman pelatihan berpengaruh positif terhadap persepsi *transferable skills* guru produktif Teknik Komputer dan Informatika di kota dan kabupaten Malang serta kota Batu. Hasil analisis menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh pengalaman pelatihan terhadap persepsi *transferable skills* sebesar 63%. Besarnya pengaruh tersebut menandakan bahwa guru yang mengikuti pelatihan dapat menentukan persepsi *transferable skills*. Pengalaman pelatihan berperan dalam meningkatkan keterampilan (*skill*) guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang sering mengikuti pelatihan akan memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan yang berdampak pada kualitas kerjanya. Dengan mengikuti pelatihan, guru terlatih dalam berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, memecahkan masalah maupun berlatih menguasai teknologi. Guru yang memiliki keterampilan tersebut dapat memengaruhi *transferable skills*. Berdasarkan penelitian (Fukkink, Helmerhorst, Gevers Deynoot-Schaub, & Sluiter, 2019), pelatihan guru dalam jabatan di dapat mengembangkan kemampuan komunikasi verbal yang merupakan salah satu komponen *transferable skills*. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru pada penelitian ini bahwa guru yang pernah mengikuti pelatihan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Penelitian Larraz et al (2017) menunjukkan bahwa pelatihan guru yang menggunakan metode *cooperative learning* dapat mengembangkan dan meningkatkan *transferable skills*. Dalam hal ini, pengaruh pelatihan terhadap *transferable skills* kemungkinan didukung oleh metode yang digunakan. Oleh karena itu, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki pengalaman pelatihan dengan kategori baik walaupun rata-rata guru sudah pernah mengikuti pelatihan. Oleh karena itu, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki pengalaman pelatihan dengan kategori baik walaupun rata-rata guru sudah pernah mengikuti pelatihan. Akan tetapi, guru yang memiliki pengalaman pelatihan dengan kategori baik, pada umumnya lebih sering mengikuti pelatihan.

Berdasarkan hasil analisis, guru yang mengikuti pelatihan sebanyak 1—5 kali berjumlah 30 orang (22%), 6-9 kali berjumlah 39 orang (28%), 10—13 kali berjumlah 47 orang (34%) dan 14—17 kali berjumlah 21 orang (15%). Data tersebut menunjukkan bahwa guru yang diteliti sering mengikuti pelatihan. Guru yang mengikuti pelatihan sebanyak 10—13 kali dan 14—17 kali memiliki persepsi *transferable skills* yang tergolong baik ataupun sangat baik. Kemudian guru yang mengikuti pelatihan 6-9 kali memiliki persepsi *transferable skills* yang bervariasi, yaitu ada yang tergolong dalam kategori baik, cukup dan kurang. Sementara itu, guru yang mengikuti pelatihan hanya 1—5 kali memiliki persepsi *transferable skills* yang tergolong dalam kategori cukup maupun kurang. Hasil analisis tersebut menandakan bahwa semakin sering guru mengikuti pelatihan, maka persepsi *transferable skills* guru akan lebih baik. Begitu sebaliknya, guru yang jarang mengikuti pelatihan maka *transferable skills* yang dimiliki juga rendah. Hal ini senada dengan penelitian Biasutti, Concina, & Frate (2019) menunjukkan bahwa pengalaman pelatihan dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan *transferable skills* dan memperoleh kepribadian yang profesional. Yuliana & Haryadi, (2019) menunjukkan bahwa guru yang sering melakukan pelatihan maka guru tersebut akan memiliki profesionalisme yang baik, begitu pula sebaliknya apabila guru jarang atau tidak sering dalam melakukan pelatihan, maka guru tersebut mempunyai profesionalisme yang rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan beberapa penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengalaman pelatihan, maka persepsi *transferable skills* guru semakin baik. Sebaliknya, kurangnya pengalaman pelatihan pada guru, maka persepsi *transferable skills* juga kurang baik.

SIMPULAN

Penelitian ini memiliki simpulan (1) pengalaman mengajar guru produktif program studi TKI termasuk dalam kategori baik sebesar 39%; (2) Lamanya mengajar guru produktif program TKI paling tinggi adalah 11—15 tahun dengan kategori cukup sebesar 42% (3) pengalaman pelatihan guru produktif program studi TKI termasuk dalam kategori baik sebesar 36%; (4) frekuensi pengalaman pelatihan guru Produktif program TKI dengan jumlah tertinggi mengikuti pelatihan sebanyak 10—13 kali dengan kategori baik sebesar 34%; (4) ada pengaruh pengalaman mengajar dan pengalaman pelatihan dengan persepsi *transferable skills* guru produktif; (5) ada pengaruh pengalaman mengajar dengan persepsi *transferable skills* guru produktif; (6) ada pengaruh pengalaman pelatihan dengan persepsi *transferable skills* guru produktif.

Beberapa saran yang diberikan, di antaranya (1) bagi peneliti lain diharapkan dapat menganalisis faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi *transferable skills* guru; (2) bagi guru diharapkan terus mengikuti pelatihan untuk melatih keterampilan, baik *transferable skills* maupun keterampilan lain yang dapat meningkatkan kualitas guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Adesina, O. J., Raimi, S. O., Bolaji, O. A., & Adesina, A. E. (2016). Teachers' Attitude, Years of Teaching Experience and Self-Efficacy as Determinants of Teachers' Productivity in Teachers' Professional Development Programme in Ibadan Metropolis, Oyo State, Nigeria. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*, 7(3), 204–211.
- Berbegal-Mirabent, J., Mas-Machuca, M., & Marimon, F. (2018). Is Research Mediating the Relationship between Teaching Experience and Student Satisfaction? *Studies in Higher Education*, 43(6), 973–988. <https://doi.org/10.1080/03075079.2016.1201808>
- Berger, J. L., Girardet, C., Vaudroz, C., & Crahay, M. (2018). Teaching Experience, Teachers' Beliefs, and Self-Reported Classroom Management Practices: A Coherent Network. *SAGE Open*, 8(1). <https://doi.org/10.1177/2158244017754119>
- Biasutti, M., Concina, E., & Frate, S. (2019). Social Sustainability and Professional Development: Assessing a Training Course on Intercultural Education for In-Service Teachers. *Sustainability*, 11(5), 1238. <https://doi.org/10.3390/su11051238>
- Chadha, D., & Nicholls, G. (2006). Teaching Transferable Skills to Undergraduate Engineering Students: Recognising the Value of Embedded and Bolt-On Approaches. *International Journal of Engineering Education*, 22(1), 116–122.
- Demaria, M., Hodgson, Y., & Czech, D. (2018). Perceptions of Transferable Skills among Biomedical Science Students in the Final-Year of Their Degree: What are the Implications for Graduate Employability? *International Journal of Innovation in Science and Mathematics Education*, 26(7), 11–24.
- Dewaele, J., Gkonou, C., & Mercer, S. (2018). *Emotions in Second Language Teaching*. Emotions in Second Language Teaching. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-75438-3>
- Fukkink, R., Helmerhorst, K., Gevers Deynoot-Schaub, M., & Sluiter, R. (2019). Training Interaction Skills of Pre-service ECEC Teachers: Moving from in-Service to Pre-service Professional Development. *Early Childhood Education Journal*, 0(0), 0. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00928-6>
- Hassan, A., Maharoff, M., & Zainal Abiddin, N. (2014). The Readiness of Lecturers in Embedding Soft Skills in the Bachelor's Degree Program in Malaysian Institutes of Teacher Education. *Journal of Education and Training Studies*, 2(3), 138–143. <https://doi.org/10.11114/jets.v2i3.455>
- Issom, F. L., & Amelia, D. (2018). Usia dan Pengalaman Mengajar terhadap Teacher Efficacy di Sekolah Dasar dengan Kurikulum 2013. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 4(2), 43–48. <https://doi.org/10.21009/jppp.042.01>
- Jin, M. (2014). Transferable Skills in Technical and Vocational Education and Training (TVET) in Republic of Korea. In *TVET@Asia* (pp. 1–17). http://www.tvet-online.asia/issue3/jin_tv3.pdf
- Kemendikbud. (2017). *Pola Kebijakan Pengembangan Guru Produktif Berdasarkan Inpres Nomor 9 Tahun 2016*. Jakarta.
- Larraz, N., Vázquez, S., & Liesa, M. (2017). Transversal Skills Development Through Cooperative Learning. Training Teachers for the Future. *On the Horizon*, 25(2), 85–95. <https://doi.org/10.1108/OTH-02-2016-0004>
- Luk, L. Y. Y., Ho, R., & Chan, C. K. Y. (2014). Engineering Undergraduates' Perception of Transferable Skills in Hong Kong. In *The 8th International Technology, Education and Development Conference (INTED2014)* (pp. 796–802). Valencia, Spain: IATED. Retrieved from <http://hub.hku.hk/handle/10722/197774>
- Mortaki, S. (2012). The Contribution of Vocational Education and Training in the Preservation and Diffusion of Cultural Heritage in Greece: The Case of the Specialty "Guardian of Museums and Archaeological Sites". *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(24), 51–58.
- Ngang, T. K., Chan, T. C., & Vetriveilmany, U. D. a/p. (2015). Critical Issues of Soft Skills Development in Teaching Professional Training: Educators' Perspectives. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 205(May), 128–133. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.09.039>
- Ngang, T. K., Yunus, H. M., & Hashim, N. H. (2015). Soft Skills Integration in Teaching Professional Training: Novice Teachers' Perspectives. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 835–840. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.204>
- Nielsen, S. (2010). Vocational Education and Training Teacher Training. *International Encyclopedia of Education*, 503–512. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00808-3>
- Olsen, K. M., Sverdrup, T. E., & Kalleberg, A. L. (2019). Turnover and Transferable Skills in a Professional Service Firm. *Journal of Professions and Organization*, 0, 1–15. <https://doi.org/10.1093/jpo/joy022>
- Prasasti, A. (2019). Pengaruh Etos Kerja, Supervisi Akademik, dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru. *Media Manajemen Pendidikan*, 1(1), 48–57. <https://doi.org/10.30738/mmp.v1i1.2893>
- Retnowati, Mulyoto, & Suryani, N. (2013). Hubungan Supervisi Klinis, Pengalaman Mengajar Guru dan Iklim Organisasi dengan Keterampilan Guru Dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 126–140.
- Roza, J. (2019). Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Tanah Datar. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 137. <https://doi.org/10.31958/jaf.v4i2.415>
- Sajidan. (2017). *Konseptual Model Pengembangan Kompetensi Guru Produktif SMK Berbasis Industri*. Jakarta.
- San-Valero, P., Robles, A., Ruano, M. V., Martí, N., Cháfer, A., & Badia, J. D. (2018). Workshops of Innovation in Chemical Engineering to Train Communication Skills in Science and Technology. *Education for Chemical Engineers*, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.ece.2018.07.001>

- Setiawan, A., Kuntadi, I., & Bukit, M. (2018). Perception Towards Transferable Skills in Indonesian Universities, *201(Aptekindo)*, 41–44. <https://doi.org/10.2991/aptekindo-18.2018.9>
- Stevens, S., & Miretzky, D. (2014). The Foundations of Teaching for Diversity what Teachers Tell us about Transferable Skills. *Multicultural Education*, *22*(1), 31–40.
- Tang, K. N. (2018). The Importance of Soft Skills Acquisition by Teachers in Higher Education Institutions. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.01.002>
- Williams, D. P., & Handa, S. (2018). Chemistry Student Perceptions of Transferable & Workplace Skills Development. *New Directions in the Teaching of Physical Sciences*, *11*(11), 1–7. <https://doi.org/10.29311/ndtps.v0i11.584>
- Yan, L., Yinghong, Y., Lui, S. M. (Carrie), Whiteside, M., & Tsey, K. (2019). Teaching “Soft Skills” to University Students in China: The Feasibility of an Australian Approach. *Educational Studies*, *45*(2), 242–258. <https://doi.org/10.1080/03055698.2018.1446328>
- YM Adnan, Md Nasir Daud, Anuar Alias, M. N. R. (2012). Importance of Soft Skills for Graduates in the Real Estate Programmes in Malaysia. *Journal of Surveying, Construction & Property*, *3*(2), 1985–7527. <https://doi.org/10.1167/2.7.582>
- Yuliana., Haryadi., Anggraeni, A. I. (2019). Pengaruh Kompetensi dan Pelatihan Guru terhadap Profesionalisme Guru dengan Memotivasi sebagai Variabel Intervening di MI, MTS, dan SMK Yayasan Pesantren Darul Abror Kedungjati. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*, *21*(01), 1–14.